BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sebagai sebuah agama yang secara umum diikuti oleh mayoritas penduduk Indonesia memiliki Al-Qur'an yang menjadi fondasi dasar sebagai pijakan, menjadi tiang sebagai sandaran, sekaligus menjadi atap yang menaungi di setiap dimensi kehidupan. Dalam Islam, kehadiran Al-Qur'an tak hanya sebagai sumber kehidupan beragama namun juga menjadi patokan dalam berbangsa dan berbudaya, sehingga dengan demikian maka tercapailah tujuan *rahmatan lil 'ālamīn*.¹

Sebagaimana termaktub وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ “tidakkah aku mengutus engkau Muhammad melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”². Jadi Muhammad serta risalahnya berupa Al-Qur'an merupakan rahmat yang diturunkan oleh Allah untuk semua makhluk di muka bumi.

Al-Qur'an mampu hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang masih melestarikan budaya pawang hujan khususnya di Bata-Bata, tanpa membuang nilai tradisi yang sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun. Al-Qur'an mampu mengimbangi dan bisa hidup berdampingan bersamaan dengan budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan pesantren. Bata-Bata sebagai salah satu pondok yang hidup di tengah masyarakat Madura merupakan salah satu lembaga yang menjadi sumber pengetahuan

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),1.

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 312.

keagamaan yang kredibilitasnya memiliki peran tersendiri di hati masyarakat Madura, sehingga apa yang dilakukan di Bata-Bata memberikan kesan keabsahan perbuatan perspektif agama terlebih berkaitan dengan budaya yang sudah ada sebelumnya.³

Dalam tatanan kehidupan masyarakat terdapat sebuah pengalaman, perspektif, *feeling*, *action*, dan fenomena kolektif yang terbentuk dari kesamaan pola pikir dan pengetahuan terhadap sesuatu dalam sebuah komunitas lingkungan sosial. Fenomena tersebut membentuk sebuah budaya, yakni nalar dan fikiran sebagai tanda keserumpunan yang membedakan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain.⁴

Membahas mengenai budaya, di Indonesia khususnya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang terletak di desa Panaan, Palengaan, Pamekasan, Madura, terdapat sebuah tradisi kebudayaan kuno yang masih asri dilestarikan yakni ritualisasi pawang hujan atau penyangkal hujan untuk kelancaran sebuah hajatan⁵. Pawang hujan sendiri dipahami sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan khusus terkait hal-hal gaib, sehingga karena kemampuannya berinteraksi dengan hal gaiblah yang dianggap mampu mencegah, memindahkan, atau bahkan

³ Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *Wawancara* (17 Ooكتوبر 2024).

⁴ Budi Alamsyah Siregar, *Budaya & Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2020), 42-43.

⁵ Observasi Pra Penelitian terhadap Praktik Pawang Hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum-Bata-Bata, (5 September 2024).

menghentikan hujan dengan sebuah ritual komunikasi beserta makhluk gaib.⁶

Dari berbagai penelusuran tidak jelas dari mana tradisi pawang hujan itu berasal, namun tradisi pawang hujan dilestarikan di berbagai macam daerah seperti Jawa, Batak, Bali, Lombok, Bugis-Makasar, Sunda, Dayak, dan Madura.⁷ Sampai saat ini prosesi pawang hujan masih penuh tanda tanya, pasalnya sebagian orang yang berprofesi sebagai pawang hujan mengunci diri, sulit dijumpai dan menolak untuk diwawancarai, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data.⁸

Literatur yang meneliti pawang hujan sebelumnya juga menjelaskan bahwa praktik pencegahan atau pengalihan hujan yang dilakukan oleh pawang hujan menggunakan media sesajen dilengkapi dengan kemenyan yang dipersembahkan untuk arwah leluhur dan para jin sebagai sarana alat komunikasi serta membaca mantra sebagai tanda permohonan meminta bantuan mengalihkan hujan ke tempat yang lebih membutuhkan atau bahkan menghentikannya demi kelancaran suatu acara.⁹ Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan lembaga keislaman yang sudah memodifikasi tradisi pawang hujan ke dalam bentuk ritual keagamaan, di mana pelaksanaannya diharmonisasikan menjadi

⁶ Asrul Jamaluddin, *Tanya Jawab 40 Persoalan Kontemporer* (Yogyakarta: UAD Press, 2023), 102.

⁷ Ibid.

⁸ Observasi Pra Penelitian terhadap Praktik Pawang Hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum-Bata-Bata, (5 September 2024).

⁹ Ibid.

kebudayaan bernuansa agamis dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu alternatif bacaan dalam ritual pawang hujan, tanpa membuang rukun-rukun pada ritual pawang hujan seperti peletakan sesajen pada titik-titik tertentu yang ditujukan untuk makhluk gaib dengan niat agar terjalin hubungan yang harmonis antara makhluk yang tampak dengan makhluk yang tak tampak.¹⁰

Antara manusia dan makhluk gaib diharapkan hidup rukun dan berdampingan dengan meletakkan tanda simbolik berupa sesajen sebagai hadiah agar mereka tidak mengganggu terhadap acara yang sedang atau akan berlangsung.¹¹ Secara lahiriyah semua praktik pawang hujan berbeda namun esensinya sama, niat dianggap memiliki energi kuat yang mampu mengubah substansi segala sesuatu dengan didasarkan pada sebuah hadis Nabi:¹²

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: -إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ - . رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو الْحَسَنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمِ الْقُشَيْرِيِّ النَّيْسَابُورِيِّ، فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحَحُ الْكُتُبِ الْمَصْنُفَةِ.

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al Khaththab dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “amalan-amalan itu

¹⁰ Observasi Pra Penelitian Terhadap Praktik Pawang Hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bta-Bata, (5 September 2024).

¹¹ Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *Wawancara* (17 Oktober 2024).

¹² Abdul Qadir Shaybah Al-Hamad, *Al-Jami' Al-Shahih*, vol 3 (Riyadh, 1429 H), 47.

hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.” (diriwayatkan oleh dua imamnya para ahli hadis, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi dalam dua kitab shahih mereka, yang keduanya merupakan kitab yang paling shahih diantara kitab-kitab yang ada).¹³

Dalam buku *Energi Shalat* dikatakan bahwasanya Al-Shadiq a.s. pernah berkata “jadikanlah segala urusanmu untuk Allah. Sebab, segala sesuatu yang dikhususkan untuk Allah maka akan menjadi milik Allah, dan segala sesuatu untuk manusia tidak akan naik menuju Allah”¹⁴. Niat dipercayai memiliki energi yang dahsyat, sehingga mampu merubah esensi serta persepsi terhadap sesuatu.

Bentuk aplikasi ritual pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilakukan oleh orang-orang yang dianggap memiliki nilai spiritualitas tinggi serta mendapat titah langsung dari kiai agar usaha serta doa yang dipanjatkan lebih mudah dikabulkan. Dalam prosesnya pawang hujan selalu memperhatikan perubahan cuaca yang terjadi mulai dari 10 hari pra-acara sampai pada saat acara berlangsung, apabila dirasa cuaca tidak bersahabat, dengan menunjukkan tanda-tanda akan turunnya hujan maka pawang akan bergegas membaca surah Hūd (11) ayat 44

¹³ Abu Zakariya Yahya, *Hadis Arbain Nawawi Matan dan Terjemahan* (Surabaya: Pustaka Syabab, 2007), 5.

¹⁴ Fazlur Rahman & Murtadha Muthahhari, *Energi Shalat: Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 159.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأُ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْمُؤْمِنِ الظَّالِمِينَ¹⁵

Artinya: Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi¹⁶ dan dikatakan, “Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim.” (Q.S. Hūd (11) ayat 44)

Ayat ini dibaca sebanyak 7 kali dengan cara berdiri menghadap ke langit sembari menunjuk pada awan sebagai isyarat memindahkan awan tersebut ketempat lain¹⁷. Secara keseluruhan, praktik pawang hujan membuka ruang bagi kajian akademis yang mempertimbangkan sisi agama, budaya, hukum, serta sosial masyarakat, serta memberi peluang untuk mengkritisi atau memaknai ulang praktik tradisional yang diadopsi dalam konteks keislaman.

Penelitian ini dihadirkan sebagai sarana integrasi antara kepercayaan lokal dengan praktik keislaman. Masalahnya terletak pada sejauh mana praktik seperti pawang hujan bisa dibawa ke dalam ranah agama tanpa mengurangi keaslian nilai keagamaan serta tidak melukai norma-norma kebudayaan. Penelitian ini juga berhadapan dengan tantangan bagaimana masyarakat modern dan santri Mambaul Ulum Bata-Bata menerima konsep ritual pawang hujan yang bernuansa islami, terutama dalam hal praktik yang sudah lama terikat dengan mitos dan tradisi lokal.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 312.

¹⁶ Gunung Judi terletak di Armenia sebelah selatan dan berbatasan dengan Mesopotamia.

¹⁷ Observasi Pra Penelitian Terhadap Praktik Pawang Hujan, (5 September 2024, 15.00 WIB).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan fokus pembahasan pada penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata?
2. Bagaimana relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan pawang hujan?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus penelitian yang ada, yakni sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata.
2. Untuk mengetahui relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan pawang hujan.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan sesuatu yang fundamental dan urgen dalam sebuah penulisan, baik manfaat tersebut secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagaimana berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah metodologi studi Al-Qur'an dengan menghadirkan pendekatan fenomenologi resepsi yang menempatkan teks suci sebagai "teks hidup" dalam praktik pawang hujan, sekaligus mengembangkan penerapan teori interaksionisme simbolik dengan menyoroti proses negosiasi makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui interaksi sosial di pesantren. Selain itu, hasil kajian ini menyumbang kerangka konseptual baru bagi studi akulturasi agama dan budaya, menunjukkan secara empiris bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai simbol kolektif yang memediasi hubungan manusia, Tuhan, dan alam. Temuan tersebut juga diharapkan menjadi pijakan teori bagi penelitian selanjutnya terutama yang ingin menelusuri kaitan antara ritual, niat (*niyāh*), dan pembentukan identitas religius dalam masyarakat Muslim tradisional.

2. Kegunaan Praktis

Sebagian kalangan beranggapan bahwa teori bisa dikatakan benar-benar berguna apabila sudah bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang ada pada tulisan ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara praktis seperti halnya berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman tambahan, pembaharuan pengetahuan, serta mempertajam pola analisis dalam menelaah, memahami, dan memaparkan fenomena sekitar. Peneliti menjadi semakin aktif, ditandai dengan proses perampungan data bahan kepenulisan, yang dibutuhkan kesabaran serta ketekunan, pun juga semakin interaktif yang ditandai dengan adanya pembelajaran dan pengalaman baru dalam melangsungkan wawancara terhadap narasumber penelitian.

2. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan mampu memahami, menghayati dan merasa ikut serta dalam pelestarian kebudayaan ritual pawang hujan, tidak mudah menyalahkan, menyepelkan, dan mengkufurkan, namun pembaca bisa dengan bijak meluruskan kesalahan dengan memasukkan unsur-unsur keislaman dalam sebuah tradisi dan kebudayaan.

3. Bagi Lembaga

Sebagai tambahan bahan pustaka, memperkaya literatur lembaga, serta bahan ajar bagi mahasiswa, terutama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari kerancuan pemahaman terhadap suatu karya penulisan, agar pembaca memahami komponen penjelasan yang disampaikan, penjelasan definisi istilah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an merupakan kitab sakral dan suci bagi orang Islam, yang menurut kepercayaan orang Islam diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dan disebarluaskan kepada seluruh umat, selain sebagai kitab yang mengandung unsur keagamaan, Al-Qur'an juga merupakan kitab yang mengandung unsur sastra Arab terbaik yang terbukti dengan secara signifikan mempengaruhi bahasa bangsa Arab.¹⁸ Dalam kajian ini, Al-Qur'an dimaksudkan sebagai sarana bacaan atau teks ritual pada prosesi pawang hujan.
2. Tradisi adalah serangkaian kebiasaan, adat, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat atau budaya. Tradisi mencakup nilai-nilai, norma, upacara, ritual, dan cara hidup yang dianggap penting dan sering kali menjadi identitas suatu kelompok. Tradisi dapat berupa adat istiadat (upacara adat pernikahan atau kematian), ritual keagamaan (perayaan Natal, Idul Fitri, atau Nyepi), kesenian (tari tradisional, musik, atau kerajinan tangan), kuliner (makanan khas yang diwariskan turun-temurun), cerita

¹⁸ *Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia bebas* (Jakarta: Wikipedia, 2003), 1.

rakyat (legenda atau mitos yang diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya). Tradisi membantu mempertahankan identitas budaya, memberikan rasa kebersamaan, dan menghubungkan masyarakat dengan sejarah serta leluhurnya. Namun, tradisi juga dapat berubah atau beradaptasi seiring dengan perkembangan zaman.

3. Pawang hujan merupakan suatu praktik atau ritual kebudayaan kuno dan mistis yang dimaksudkan untuk menolak, mengendalikan, serta mendatangkan hujan demi kebutuhan masyarakat.¹⁹
4. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menggabungkan proses pembelajaran agama (kitab kuning, Al-Qur'an, Hadis) dengan sistem asrama, di mana santri (peserta didik) tinggal dan belajar langsung di bawah bimbingan seorang kiai (pemimpin pesantren)²⁰. Model pendidikan ini menekankan pembentukan akhlak, penguasaan ilmu agama, serta kemandirian santri melalui kegiatan keagamaan dan keseharian di lingkungan pesantren²¹.

F. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian perlu kiranya untuk menelusuri berbagai karya literasi yang memiliki kesamaan tema dan pembahasan, guna

¹⁹ Junita Setiana Ginting, Dicky Hendardi Girsang, "Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya" *Talenta Publisher* vol 6 no 2 (Februari, 2023): 1, <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/1732>.

²⁰ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (University of Hawaii Press, 2004), 45-47.

²¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu* (Universiteit Leiden, 1995), 10-12.

memperdalam pengetahuan, memperluas wawasan, memperbanyak pengalaman, serta menemukan kebaruan dalam tulisan. Hal tersebut dilakukan untuk melebarkan referensi khazanah keilmuan dan menyempurnakan kekurangan pada karya literatur yang pernah ada sebelumnya. Dari proses penelusuran, ditemukan beberapa literatur terkait dengan penelitian yang penulis rangkum sebagaimana berikut:

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Arifinsyah, Salahuddin Harahap, Sapitri Yuliani pada 2020 dengan judul "*Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan ditinjau dari Aqidah Islam*".²²

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, di mana peneliti berperan aktif sebagai "alat" pengumpul data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Saat observasi, peneliti hadir satu hari sebelum hajatan untuk menyaksikan persiapan ritual pawang hujan mulai dari puasa sang pawang, peracikan dan penaburan 49 potong cabai merah, penempatan mangkuk garam di sudut halaman, hingga penebaran tujuh paku di sekitar atap tenda pesta. Wawancara dilakukan terhadap tiga kelompok informan: pawang hujan, penyelenggara hajatan, dan tokoh agama setempat, sehingga diperoleh gambaran utuh tentang motivasi, kepercayaan, dan cara pandang agama mereka.

Secara ringkas, ritual pawang hujan di Desa Sei Rotan dimaknai masyarakat sebagai "penebar" atau "penghalau" hujan yang diyakini

²² Arifinsyah, Arifinsyah, Salahuddin Harahap, and Sapitri Yuliani. "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2.2 (2020). <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8804>

mampu menjaga kelancaran hajatan. Bahan-bahan magis (cabai, garam, paku) dipakai bukan sekadar simbol, melainkan diyakini memiliki kekuatan supranatural setelah dibacakan mantra khusus oleh pawang yang telah menunaikan puasa 40 hari. Pada praktiknya, ritual ini menempatkan makhluk (pawang) dan benda-benda ritual sebagai pemberi pertolongan utama, menurunkan posisi tawakkal kepada Allah Swt dan menggantinya dengan ketergantungan pada kekuatan ghaib .

Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang dikaji terletak pada beberapa poin (1)fokus artikel yang mendeskripsikan ritual pawang hujan di Desa Sei Rotan melalui sudut aqidah Islam, terutama penggunaan bahan-bahan magis (cabai, garam, paku) dan mantera setelah puasa panjang, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kajian Al-Qur'an, (2)keterbatasan: tidak mengurai peran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teks yang diresapi maknanya dalam konteks ritual, paparan tetap pada level "apa" yang digunakan, bukan "bagaimana" makna itu dinegosiasikan oleh komunitas, (3)novelty (kebaharuan penelitian ini dengan artikel): memadukan resepsi fenomenologi dan interaksionisme simbolik untuk menelusuri bukan hanya bacaan ayat, tetapi proses bagaimana santri dan warga membangun, merundingkan, dan memvalidasi makna bacaan Al-Qur'an dalam praktik pawang hujan..

2. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ditulis Astika Nofebyanti pada 2022 dengan judul

“Tinjauan Hukum Islam Tentang Cara Kerja Dan Sistem Pengupahan Sebagai Pawang Hujan (Studi Kasus di Desa Tanjung Senang)”.²³

Tulisan ini mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Tanjung Senang masih mengandalkan jasa pawang hujan, meski implikasinya mengarah pada potensi pelanggaran prinsip syariah. Dalam upaya memahami praktik tersebut, peneliti menerapkan metode penelitian lapangan yang meliputi wawancara mendalam dengan pawang dan warga setempat, dokumentasi foto dan rekaman ritual, serta observasi langsung terhadap rangkaian prosesi ritual pawang hujan. Kombinasi teknik ini menghasilkan data empiris yang kaya dan kontekstual, memungkinkan analisis nuansa ritual seperti penggunaan mantera, sesaji, hingga pola pembayaran jasa sesuai kerangka hukum Islam.

Secara ringkas, studi ini menemukan bahwa meski sebagian praktik pawang hujan misalnya penaburan bahan tertentu atau pembacaan doa sederhana dapat ditoleransi, elemen yang menempatkan pawang sebagai perantara mutlak untuk “mengatur” hujan bertentangan dengan ajaran tawakkal dan larangan syirik. Bahkan, pembayaran upah pawang dianggap tidak sah karena hasilnya tak terjamin dan menyalahi prinsip keadilan syariah.

Perbedaan rtikel ini dengan penelitan yang dikaji terletak pada beberapa poin (1)fokusnya: kajian hukum Islam atas mekanisme kerja dan

²³ Astika Nofebyanti, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Cara Kerja Dan Sistem Pengupahan Sebagai Pawang Hujan (Studi Kasus di Desa Tanjung Senang)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2022).

sistem “upah” pawang hujan di Desa Tanjung Senang, apakah bayaran itu sah menurut syariah atau melanggar prinsip keadilan dan tawakkal (2)keterbatasan: tidak menyentuh fungsi bacaan Al-Qur’an dalam ritual, karena kerangka analisisnya normatif-hukum, bukan empiris-kultural (3)novelty: selain aspek hukum, tesis ini menjelajah secara mendalam pola pembacaan ayat dan relevansinya dengan ritual, serta bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dan diterima (atau ditolak) oleh berbagai lapis masyarakat pesantren.

3. Skripsi berjudul “*Pawang Hujan Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’anil Hadis)*” ini ditulis oleh Ahmad Feriza Azhar dan diselesaikan pada UIN Sunan Kalikjaga Yogyakarta tahun 2022.²⁴

Dalam penelitian ini penulis mengadopsi studi kepustakaan (library research) sebagai metode utama, dengan teknik dokumentasi terhadap teks Al-Qur’an, hadis, dan literatur pendukung; data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan disimpulkan melalui pendekatan interpretatif memakai teori ma’ani al-Hadis untuk menggali makna mendalam Hadis Nabi. Fokus kajian tertuju pada Hadis riwayat al-Bukhārī nomor 1039, di mana hasil verifikasi sanad dan matan menegaskan bahwa Hadis tersebut sahih dan maqbul, sehingga dapat dijadikan landasan teologis untuk menolak klaim supranatural pawang hujan. Lebih lanjut, peneliti mengontekstualisasikan makna Hadis tersebut dalam budaya Indonesia

²⁴ Ahmad Feriza Azhar, *Pawang Hujan Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’anil Hadis)* (Skripsi, UIN Sunan Kalikjaga, Yogyakarta, 2022).

masa kini dan menyimpulkan bahwa turunnya hujan semata-mata kehendak Allah Swt, bukan ulah manusia.

Kelebihan studi ini terletak pada validitas keislaman yang kokoh berkat analisis metodis sanad matan, serta pendekatan hermeneutik komprehensif yang meliputi aspek bahasa, historis, tematik, dan integral, sehingga memperkaya pemahaman tekstual dan kontekstual Hadis. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan: tanpa data empiris lapangan, praktik ritual pawang hujan lokal kurang terverifikasi secara sosiologis. Cakupan sumber hanya satu Hadis, padahal variasi lokal mungkin merujuk pada nash lain, dan subjektivitas interpretasi berpotensi memengaruhi kesimpulan terutama saat menerjemahkan nilai-nilai tradisi ke dalam konteks kontemporer

Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada beberapa poin (1)fokusnya: studi kepustakaan satu Hadis (Bukhārī no. 1039) untuk menolak klaim supranatural pawang hujan berdasarkan verifikasi sanad-matan (2)keterbatasan: Tanpa data lapangan, ia tak menangkap nuansa sosiologis: bagaimana praktik lokal benar-benar berjalan, dan bagaimana ayat-ayat atau doa dipraktikkan dalam ritus sehari-hari (3)menggabungkan data lapangan (wawancara, observasi, dokumentasi) dengan analisis fenomenologis Al-Qur'an dan teori interaksionisme simbolik sehingga menghasilkan gambaran empiris-

teoritis tentang bagaimana dan mengapa ritual itu diislamkan lewat bacaan ayat, bukan sekadar menolak secara teoretis.

Dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan kajian ini dengan kajian terdahulu yang sudah ada sebelumnya adalah Tesis dengan judul “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Pelaksanaan Tradisi Pawang Hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*” menghadirkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji praktik pawang hujan. Perbedaan ini terletak terutama pada fokus, pendekatan metodologis, dan sikap terhadap tradisi lokal yang beririsan dengan nilai-nilai Islam.

Jika dalam penelitian terdahulu seperti karya Ahmad Feriza Azhar (2022) yang berjudul *Pawang Hujan dalam Perspektif Hadis*, atau skripsi Astika Nofebyanti (2022) di Tanjung Senang, praktik pawang hujan lebih banyak dikaji melalui lensa hukum Islam atau hadis dengan penekanan pada unsur kesyirikan dan ketidaksesuaian dengan aqidah, maka tulisan ini justru melihat fenomena ini melalui pendekatan resepsi fenomenologi Al-Qur’an dan interaksionisme simbolik. Pendekatan ini memberi ruang pada pemaknaan tradisi dari dalam, dengan memahami bagaimana masyarakat pesantren merekonstruksi ritual pawang hujan agar selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam tulisan ini, praktik pawang hujan tidak serta-merta ditolak, melainkan diislamisasi melalui ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan dalam ritual, menggantikan mantera-mantera tradisional. Ritual ini tidak lagi

dipahami sebagai bentuk komunikasi dengan makhluk gaib semata, tetapi sebagai ikhtiar doa yang dilakukan dengan niat lillāh dan dengan bacaan yang bersumber dari wahyu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pemurnian aqidah dengan cara menjauhkan tradisi tersebut, tulisan ini mencoba mengintegrasikan tradisi ke dalam kerangka syariat melalui pendekatan edukatif dan spiritual.

Dengan demikian, tulisan ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menyuguhkan narasi baru yang lebih toleran dan kontekstual, yang tidak sekadar menghakimi, tetapi juga menawarkan jalan tengah melalui rekonstruksi budaya ke arah yang lebih islami. Inilah yang menjadi perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih normatif dan eksklusif dalam menilai praktik pawang hujan.